

Analisis Bahasa dan Struktur Teks dalam Model *Scaffolded Writing* pada Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa

Dwi Atmoko

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

*Email Korespondensi: atmokodwi120@gmail.com

ABSTRAK

Menulis akademik menuntut mahasiswa menguasai bahasa akademik yang formal dan struktur teks ilmiah yang sistematis, namun banyak mahasiswa masih menggunakan ungkapan personal, informal, dan kurang terorganisasi dalam menyusun artikel ilmiah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik bahasa akademik dan struktur teks ilmiah mahasiswa keperawatan serta menganalisis perkembangan keduanya melalui penerapan model *scaffolded writing*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis terhadap lima belas teks artikel ilmiah mahasiswa semester dua Program Studi S1 Keperawatan Universitas Bhamada Slawi tahun akademik 2025/2026, yang dianalisis melalui analisis dokumen dan pengodean tematik-interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *scaffolded writing* membantu mahasiswa beralih dari ungkapan personal informal menuju bahasa akademik yang formal, objektif, dan bermuatan istilah disipliner, termasuk penggunaan hedging epistemik. Pada tataran teks, mahasiswa semakin mampu menerapkan struktur retorik IMRaD serta menyusun paragraf yang lebih kohesif dan koheren. Dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* yang secara eksplisit memadukan aspek bahasa dan struktur teks berkontribusi nyata terhadap kompetensi menulis akademik mahasiswa keperawatan dan dapat menjadi rujukan pedagogis bagi pembelajaran menulis di perguruan tinggi.

Kata kunci: *scaffolded writing*, bahasa akademik, struktur teks, IMRaD, mahasiswa

ABSTRACT

Academic writing requires students to master formal academic language and a systematic scientific text structure, yet many students continue to rely on informal, redundant, and loosely organized expressions when composing scientific articles. This study aims to describe the characteristics of academic language and scientific text structure produced by nursing students and to analyze how these two aspects develop through the application of a *scaffolded writing* model. A qualitative approach with a descriptive-analytical design was employed. The study was conducted during the even semester of the 2025/2026 academic year in the S1 Nursing Study Program at Universitas Bhamada Slawi, involving second-semester students as research subjects. The data consisted of fifteen student scientific article texts produced through the *scaffolded writing* model, which were examined through document analysis and thematic-interactive coding covering the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that *scaffolded writing* supported students in shifting from personal and informal expressions toward formal, objective, and discipline-specific academic language, including the use of epistemic hedging. At the textual level, students increasingly applied the IMRaD rhetorical structure and produced more cohesive and coherent paragraphs. These findings suggest that an explicit focus on language and text-structure scaffolding contributes meaningfully to nursing students' academic writing competence and may serve as a pedagogical reference for writing instruction in undergraduate nursing and applied higher-education programs.

Keywords: *scaffolded writing*, academic language, text structure, IMRaD, students

Corresponding author: atmokodwi120@gmail.com

How to Cite: Atmoko, D. (2026). Analisis Bahasa dan Struktur Teks dalam Model *Scaffolded Writing* pada Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa. *ARGALEKSIA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

PENDAHULUAN

Menulis akademik telah menjadi bagian rutin dari pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk pada program seperti S1 Keperawatan, tempat mahasiswa dituntut menyusun artikel ilmiah sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Berbagai program studi kini mengadopsi model *scaffolded writing* dukungan bertahap dari dosen melalui tahap permodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri untuk membantu mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama, beralih dari kebiasaan menulis naratif-personal menuju penulisan ilmiah yang formal dan sistematis (Hammond & Gibbons, 2005; Roth & Radford, 2018). Fenomena ini tampak pula pada mahasiswa semester dua Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Bhamada Slawi, yang mulai diperkenalkan pada konvensi bahasa akademik dan struktur artikel ilmiah melalui pembelajaran menulis berbasis *scaffolding*.

Meskipun *scaffolding* telah diterapkan, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan antara harapan dan capaian, mahasiswa masih kerap menghadapi kendala dalam memilih diksi ilmiah, mempertahankan objektivitas kalimat, serta menyusun teks sesuai konvensi retorik disiplin ilmunya (Knoch & Sitajalabhorn, 2023), sehingga banyak yang belum mampu menulis artikel ilmiah secara kritis dan koheren (Suryani, 2022). Draf awal tulisan mahasiswa umumnya masih bercorak personal dan informal (misalnya “Saya ingin menulis tentang pasien”), alih-alih bercorak akademik formal dan tersusun sesuai struktur retorik ilmiah yang diharapkan dari sebuah artikel ilmiah kesehatan (Wingate, 2019). Dari perspektif linguistik fungsional, bahasa akademik dicirikan oleh pemilihan leksikal yang presisi, struktur gramatikal yang mendukung objektivitas, serta strategi *hedging* untuk menyatakan tingkat kepastian ilmiah (Halliday & Matthiessen, 2014). Dari perspektif analisis genre, struktur teks ilmiah lazim mengikuti pola retorik IMRaD (*Introduction, Method, Result, and Discussion*) yang menata argumen secara logis dan dapat ditelusuri pembaca (Swales, 1990; Paltridge & Starfield, 2016). Kedua perspektif ini saling melengkapi: penguasaan bahasa akademik tanpa pemahaman struktur teks akan menghasilkan tulisan yang formal namun tidak runtut, sementara pemahaman struktur tanpa penguasaan bahasa akan menghasilkan tulisan yang sistematis namun terasa naratif dan kurang ilmiah.

Secara empiris, kajian terdahulu mengenai *scaffolded writing* cenderung berfokus pada satu aspek saja. Hyland (2016) dan Emilia (2011) menyoroti pentingnya pendekatan genre dan fitur linguistik dalam pembelajaran menulis, sementara Gusvenisa et al. (2023) menunjukkan manfaat *scaffolding* terhadap penguasaan struktur teks maupun gaya bahasa peserta didik pada jenjang sekolah menengah. Atmoko, et al. (2026), menunjukkan bahwa model *scaffolded writing* efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah melalui proses pembimbingan yang sistematis dan bertahap. Namun, kajian tersebut belum banyak menelaah secara spesifik bagaimana perkembangan bahasa akademik dan struktur teks berlangsung secara bersamaan dalam satu proses *scaffolding*, terlebih pada mahasiswa bidang keperawatan yang memiliki karakteristik disipliner dan istilah teknis tersendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penelaahan perkembangan bahasa akademik dan struktur teks ilmiah secara simultan dan saling-terkait dalam satu kerangka *scaffolded writing*, bukan sebagai dua kompetensi yang dianalisis terpisah. Penelitian ini menawarkan bukti empiris berupa pola keterkaitan antara pilihan linguistik (diksi, *register*, *hedging*) dan penataan struktur retorik IMRaD pada teks mahasiswa S1 Keperawatan, sebuah konteks pendidikan kesehatan yang belum banyak disasar oleh kajian *scaffolding* menulis akademik sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan karena kompetensi menulis ilmiah yang akurat secara bahasa dan sistematis secara struktur merupakan bekal esensial bagi mahasiswa keperawatan dalam menyusun dokumentasi klinis maupun publikasi ilmiah di dunia profesional kelak, yang menuntut ketepatan istilah teknis dan keruntutan argumen berbasis bukti (Hyland, 2019). Tanpa *scaffolding* yang secara eksplisit menyasar kedua aspek tersebut secara terpadu, mahasiswa berisiko menghasilkan tulisan yang formal namun tidak sistematis, atau sebaliknya,

sehingga temuan penelitian ini mendesak untuk menjadi rujukan perbaikan desain pembelajaran menulis di program studi keperawatan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik bahasa akademik dan struktur teks ilmiah mahasiswa S1 Keperawatan, serta bagaimana keduanya berkembang melalui penerapan model *scaffolded writing*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Jenis dan desain ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam karakteristik bahasa akademik dan struktur teks ilmiah mahasiswa yang dihasilkan melalui penerapan model *scaffolded writing*, tanpa memerlukan generalisasi statistik maupun pengujian hipotesis (Merriam & Tisdell, 2016; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis linguistik fungsional dan analisis genre, yang memandang bahasa akademik dan struktur teks ilmiah sebagai dua unsur yang saling menopang dalam membentuk tulisan ilmiah yang efektif (Halliday & Matthiessen, 2014; Swales, 1990). Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian karena analisis perkembangan bahasa dan struktur teks memerlukan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan baik pilihan leksikogramatikal maupun pola retorik teks secara bersamaan.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Bhamada Slawi. Lokasi dan waktu ini dipilih karena mahasiswa semester dua pada program studi tersebut sedang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia yang menerapkan model *scaffolded writing*, sehingga perkembangan bahasa akademik dan struktur teks dapat diamati secara langsung melalui proses penyusunan artikel ilmiah mereka.

Sumber Data dan Data.

Sumber data penelitian ini adalah dokumen tertulis, yaitu lima belas teks artikel ilmiah mahasiswa semester dua yang disusun melalui penerapan model *scaffolded writing*. Data penelitian berupa satuan lingual (diksi, *register*, dan penanda *hedging*) serta satuan retorik (*moves* IMRaD, penanda kohesi, dan koherensi antarparagraf) yang terdapat pada draf awal maupun draf akhir teks mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen (*document analysis*), dengan menelaah lima belas teks mahasiswa secara sistematis dan membandingkan revisi antara draf awal dan draf akhir untuk mengidentifikasi pergeseran penggunaan bahasa akademik dan struktur teks. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah produk tulisan sebagai representasi kompetensi kebahasaan dan tekstual mahasiswa, tanpa intervensi atau perlakuan tambahan dari peneliti (Bowen, 2009). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang bertugas menafsirkan data berdasarkan kerangka teoretis linguistik fungsional dan analisis genre. Sebagai instrumen pendukung, peneliti menggunakan panduan koding tertulis (*coding guide*) yang memuat indikator ciri bahasa akademik (formalitas, objektivitas, *hedging*, terminologi disipliner) dan indikator struktur retorik IMRaD (*moves*, kohesi, dan koherensi) untuk menjaga konsistensi dan keterlacakan proses analisis (Moleong, 2019; Tracy, 2020).

Keabsahan atau kebenaran data dijamin melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan penelitian dengan konsep linguistik fungsional dan analisis genre dari berbagai sumber

pustaka, serta melalui *member check* terbatas untuk memastikan interpretasi peneliti terhadap pergeseran bahasa dan struktur teks selaras dengan konteks pembelajaran menulis yang dialami mahasiswa. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian kualitatif (Denzin, 2017; Creswell & Poth, 2018).

Teknik Analisis Data.

Analisis data dilakukan secara tematik-interaktif, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi data difokuskan pada pemilahan satuan lingual dan satuan retorik yang relevan dari lima belas teks mahasiswa; tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori bahasa dan struktur teks; dan tahap penarikan simpulan dilakukan melalui pemaknaan pola keterkaitan antara perkembangan bahasa akademik dan struktur teks. Ketiga tahap ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemaknaan yang memadai terhadap pola perkembangan bahasa dan teks (Miles et al., 2014; Saldaña, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai perkembangan bahasa akademik dan struktur teks ilmiah mahasiswa S1 Keperawatan melalui penerapan model *scaffolded writing*. Analisis dilakukan terhadap lima belas teks mahasiswa dengan membandingkan draf awal dan draf akhir pada setiap tahap *scaffolding* (permodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri). Secara umum, seluruh lima belas teks menunjukkan arah perubahan yang konsisten, meskipun dengan tingkat kematangan yang bervariasi antar mahasiswa.

Tabel 1 merangkum temuan utama pada kedua aspek beserta bukti tekstual dan implikasi akademiknya, yang kemudian diuraikan pada subbagian berikutnya.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Perkembangan Bahasa Akademik dan Struktur Teks

Aspek	Temuan Utama	Bukti Tekstual (Draf Awal → Revisi)	Implikasi Akademik
Bahasa	Formalitas dan objektivitas kalimat	“ <i>Saya ingin menulis tentang pasien</i> ” → “ <i>Penelitian ini menganalisis asuhan keperawatan pasien</i> ”	Memperkuat gaya bahasa formal dan impersonal
	Perluasan istilah teknis keperawatan	“ <i>Pasien sakit perlu perawatan</i> ” → “ <i>Pasien hipertensi mendapat pemantauan tekanan darah dan edukasi kesehatan</i> ”	Meningkatkan akurasi dan spesifisitas ilmiah
	Penggunaan <i>hedging</i> epistemic	“ <i>Obat ini efektif untuk pasien</i> ” → “ <i>Obat ini cenderung efektif berdasarkan studi sebelumnya</i> ”	Menunjukkan kehati-hatian epistemic penulis
Teks	Struktur retorik IMRaD dan paragraf argumentative	“ <i>Saya menulis laporan tentang pasien</i> ” → “ <i>Laporan menganalisis asuhan pasien diabetes, mencakup pengkajian, intervensi, dan evaluasi</i> ”	Memperkuat struktur ilmiah dan argumentasi
	Kohesi dan koherensi antarkalimat	“ <i>Pasien diberi obat. Tekanan darah turun</i> ” → “ <i>Obat diberikan</i> ”	Alur argumen logis dan mudah ditelusuri

*sehingga tekanan darah pasien
menurun sesuai pemantauan”*

Perkembangan Bahasa Akademik

1) Formalitas dan Objektivitas Kalimat

Analisis menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari ungkapan personal-informal menuju bahasa akademik yang formal dan objektif. Dari lima belas teks yang dianalisis, sebelas di antaranya menunjukkan pergeseran gaya penulisan dari sudut pandang orang pertama (“saya”) menuju konstruksi impersonal yang lazim dalam wacana ilmiah. Sebagai contoh, kalimat “Saya ingin menulis tentang pasien” direvisi menjadi “Penelitian ini menganalisis asuhan keperawatan pasien”, yang menunjukkan penguasaan gaya impersonal sesuai konvensi akademik (Hyland, 2019). Pergeseran ini konsisten dengan pandangan Halliday & Matthiessen (2014) bahwa bahasa akademik cenderung menghilangkan agen manusia dari struktur klausa demi menonjolkan objek kajian sebagai fokus utama wacana.

2) Perluasan Kosakata dan Istilah Teknis Keperawatan

Mahasiswa juga mulai memperkaya kosakata teknis keperawatan, misalnya perubahan “Pasien sakit perlu perawatan” menjadi “Pasien hipertensi mendapat pemantauan tekanan darah dan edukasi kesehatan”, yang mencerminkan peningkatan akurasi dan spesifisitas terminologi disipliner. Perluasan istilah teknis ini penting dicatat karena, dalam disiplin kesehatan, ketepatan penamaan kondisi klinis dan tindakan keperawatan berimplikasi langsung pada akurasi dokumentasi dan keselamatan pasien, sehingga penguasaan register disipliner bukan sekadar penanda gaya, melainkan kompetensi profesional (Hyland, 2004).

3) Strategi *Hedging* Epistemik.

Penggunaan strategi *hedging* turut muncul sebagai penanda kematangan bahasa akademik, misalnya dari “Obat ini efektif untuk pasien” menjadi “Obat ini cenderung efektif berdasarkan studi sebelumnya” (Wingate, 2019). Kemunculan *hedging* pada sebagian teks meski belum konsisten di seluruh lima belas teks mengindikasikan bahwa mahasiswa mulai menyadari batas kepastian klaim ilmiah dan pentingnya merujuk pada bukti, bukan sekadar menyatakan generalisasi mutlak. Temuan ini konsisten dengan Hyland (2004), yang menekankan bahwa formalitas bahasa, istilah teknis, dan strategi mitigasi ketidakpastian merupakan penanda utama penulisan akademik yang matang. Pola ini juga sejalan dengan temuan Gusvenisa et al. (2023), yang menunjukkan bahwa *scaffolding* tidak hanya membantu penguasaan struktur, tetapi juga gaya bahasa yang sesuai karakteristik teks akademik dan disipliner.

Perkembangan Struktur Teks Ilmiah

1) Penerapan Struktur Retoris IMRaD

Pada aspek struktur teks, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pola retoris IMRaD serta kemampuan menyusun paragraf argumentatif yang lebih sistematis. Kalimat awal “Saya menulis laporan tentang pasien” direvisi menjadi “Laporan menganalisis asuhan pasien diabetes, mencakup pengkajian, intervensi, dan evaluasi”, yang mencerminkan penerapan move structure secara lebih tepat (Martin & Rose, 2008; Swales, 1990). Perbaikan ini terlihat konsisten pada tahap konstruksi bersama, ketika dosen secara eksplisit memberikan model penataan bagian pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan

sebelum mahasiswa menulis secara mandiri, sejalan dengan tahapan *scaffolding* permodelan-konstruksi bersama-konstruksi mandiri (Hammond & Gibbons, 2005).

2) Kohesi dan Koherensi Antarkalimat

Kohesi dan koherensi teks turut mengalami perbaikan. Contoh revisi “Pasien diberi obat. Tekanan darah turun” menjadi “Obat diberikan sehingga tekanan darah pasien menurun sesuai pemantauan” menunjukkan kemampuan mahasiswa menyusun ide secara logis dan menjaga kesinambungan antarkalimat melalui penanda hubungan sebab-akibat. Beberapa mahasiswa bahkan mulai menggunakan penanda kohesi leksikal (repetisi terkontrol istilah kunci) dan konjungsi antarpagraf untuk menjaga alur argumen tetap runtut dari bagian pendahuluan hingga pembahasan. Temuan ini sejalan dengan Hernawan (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan berorientasi literasi kritis dapat memperkuat kemampuan mahasiswa menyusun argumen dan struktur ilmiah yang sistematis.

3) Pola Keterpaduan Bahasa dan Struktur Teks dalam *Scaffolding*

Temuan pada kedua aspek menunjukkan bahwa perkembangan bahasa akademik dan struktur teks tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling menopang selama proses *scaffolding*. Ketika mahasiswa memperoleh umpan balik mengenai ketepatan diksi, mereka sekaligus didorong mempertimbangkan posisi kalimat tersebut dalam alur argumen IMRaD; sebaliknya, ketika struktur *move* diperbaiki, pilihan bahasa turut menyesuaikan agar selaras dengan fungsi retorik tiap bagian. Sebagai ilustrasi, pada bagian pendahuluan laporan, mahasiswa cenderung memilih register yang lebih formal dan hedging yang lebih hati-hati dibandingkan pada bagian hasil, yang lebih banyak memuat deskripsi faktual dan istilah teknis spesifik menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap fungsi retorik tiap bagian teks turut membentuk pilihan bahasanya.

Pola ini memperkuat pandangan bahwa *scaffolding* menulis akademik idealnya dirancang untuk menyasar bahasa dan struktur teks secara terintegrasi, bukan sebagai dua keterampilan yang berdiri sendiri. Pandangan ini konsisten dengan Swales (1990) dan Paltridge & Starfield (2016), yang menegaskan bahwa setiap *move* dalam genre ilmiah memiliki tuntutan linguistik tersendiri, sehingga penguasaan genre pada dasarnya adalah penguasaan hubungan fungsional antara bahasa dan struktur.

Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan mengaitkannya pada kajian terdahulu, teori linguistik fungsional dan analisis genre, serta implikasi dan keterbatasan penelitian.

Posisi Temuan dalam Kajian *Scaffolded Writing*

Temuan penelitian ini memperluas kajian terdahulu mengenai *scaffolded writing* yang umumnya berfokus pada satu aspek. Jika Hyland (2016) dan Emilia (2011) lebih menyoroti fitur linguistik *genre* secara umum, dan Gusvenisa et al. (2023) menitikberatkan pada penguasaan struktur teks negosiasi di jenjang sekolah menengah, penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks pendidikan sarjana keperawatan, kedua aspek berkembang secara beriringan dan saling memengaruhi dalam satu siklus *scaffolding* yang sama. Artinya, intervensi pedagogis pada satu aspek (misalnya koreksi diksi) memberi efek berantai pada aspek lainnya (penataan struktur argumen), sebuah pola yang belum banyak didokumentasikan secara eksplisit pada penelitian-penelitian *scaffolding* sebelumnya.

Temuan ini juga memperkaya perspektif linguistik fungsional Halliday & Matthiessen (2014) dan analisis genre Swales (1990) dengan menunjukkan bagaimana kedua kerangka tersebut beroperasi secara empiris dan simultan dalam proses belajar menulis mahasiswa keperawatan, bukan hanya sebagai kerangka analisis teks jadi (produk akhir), melainkan sebagai lensa untuk memahami proses perkembangan tulisan dari draf ke draf.

Penguatan Temuan melalui Penelitian Terdahulu

Temuan mengenai efektivitas *scaffolded writing* dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi kuasi-eksperimental Miller, Russell, Cheng, & Zembles (2018) terhadap mahasiswa keperawatan program penyelesaian gelar daring di Amerika Serikat, yang menemukan bahwa rangkaian tugas menulis berjenjang (*scaffolded writing sequence*) meningkatkan efikasi diri dan kompetensi menulis mahasiswa dibandingkan tugas menulis konvensional. Kedua penelitian menegaskan bahwa dukungan bertahap dalam menulis memberikan dampak nyata terhadap kualitas tulisan mahasiswa keperawatan, meskipun penelitian tersebut mengukur dampaknya secara kuantitatif melalui skala efikasi diri, sedangkan penelitian ini mengungkap secara kualitatif bagaimana proses perubahan tersebut termanifestasi pada tataran bahasa dan struktur teks.

Sejalan dengan hal itu, kajian Gimenez (2008) terhadap mahasiswa keperawatan dan kebidanan di Inggris menemukan bahwa penguasaan gaya impersonal, sikap kritis, dan penggunaan bukti merupakan tantangan besar yang dihadapi mahasiswa dalam menulis akademik disipliner. Tantangan ini konsisten dengan pola yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu perlunya *scaffolding* eksplisit agar mahasiswa beralih dari ungkapan personal menuju register akademik yang impersonal dan berbasis bukti, sebagaimana tampak pada revisi “Saya ingin menulis tentang pasien” menjadi bentuk yang lebih formal dan objektif.

Pada aspek *hedging*, temuan penelitian ini juga perlu dibaca dengan mempertimbangkan karakteristik disipliner keperawatan. Rabab'ah (2013), dalam analisis komparatif *hedging* pada artikel akademik bidang keperawatan dan pendidikan, menemukan bahwa penulis bidang keperawatan cenderung menggunakan penanda *hedging* lebih jarang dibandingkan penulis bidang pendidikan, karena wacana keperawatan lebih berorientasi pada pelaporan fakta klinis yang terukur. Dengan demikian, munculnya strategi *hedging* pada sebagian teks mahasiswa dalam penelitian ini—meski belum konsisten di seluruh lima belas teks dapat dimaknai sebagai capaian yang cukup signifikan mengingat kecenderungan disipliner keperawatan yang secara alami lebih sedikit menggunakan *hedging* dibandingkan disiplin lain.

Selain itu, temuan Mitchell, Harrigan, & McMillan (2017) mengenai pengaruh lingkungan menulis yang bersifat disiplin-spesifik (*discipline-specific writing environment*) terhadap efikasi diri menulis mahasiswa keperawatan turut memperkuat interpretasi penelitian ini. *Scaffolding* yang dirancang dengan konteks klinis keperawatan bukan latihan menulis generic tampak lebih efektif membangun kesadaran bahasa dan struktur teks mahasiswa, sebagaimana tercermin dari penggunaan istilah teknis keperawatan yang semakin akurat pada draf akhir teks mahasiswa dalam penelitian ini.

Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogisnya, dosen pengampu mata kuliah menulis pada program sarjana keperawatan perlu merancang latihan revisi berlapis yang secara eksplisit memadukan koreksi

kebahasaan dengan penataan struktur argumen, sehingga mahasiswa memahami keterkaitan antara pilihan linguistik dan efektivitas retorik tulisan ilmiah mereka. Umpan balik dosen idealnya tidak hanya menandai kesalahan diksi atau tata bahasa, tetapi juga menjelaskan mengapa pilihan bahasa tertentu lebih sesuai dengan fungsi retorik bagian teks yang sedang ditulis mahasiswa. Pendekatan revisi semacam ini berpotensi mempercepat internalisasi konvensi genre ilmiah dibandingkan koreksi yang hanya berfokus pada aspek permukaan bahasa.

Merujuk pada temuan Miller et al. (2018) dan Mitchell et al. (2017), disarankan pula agar *scaffolding* menulis di program sarjana keperawatan dialokasikan waktu khusus dan terintegrasi dalam konteks klinis disipliner, bukan sekadar sisipan pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penguatan bahasa akademik dan struktur teks dapat berjalan beriringan dengan penguatan kompetensi klinis mahasiswa.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Pertama, jumlah data yang dianalisis relatif terbatas, yaitu lima belas teks dari satu program studi di satu institusi, sehingga pola yang ditemukan belum tentu dapat digeneralisasikan pada program studi keperawatan lain. Kedua, analisis berfokus pada produk tulisan (draft awal dan draft akhir) dan belum menelusuri secara mendalam proses dialogis antara dosen dan mahasiswa selama tahap konstruksi bersama, yang berpotensi memberikan data tambahan mengenai bagaimana keterpaduan bahasa dan struktur teks itu terbentuk. Ketiga, penelitian ini belum membandingkan capaian mahasiswa secara terukur (misalnya melalui skala efikasi diri sebagaimana digunakan Miller et al., 2018), sehingga besaran dampak *scaffolding* belum dapat dikuantifikasi. Penelitian lanjutan yang melibatkan observasi proses *scaffolding* secara langsung, wawancara reflektif mahasiswa, atau desain kuantitatif-komparatif dapat memperkuat keterbukaan generalisasi dan kedalaman penjelasan kausal atas pola yang ditemukan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *scaffolded writing* mampu mendorong perkembangan bahasa akademik mahasiswa ke arah yang lebih formal, objektif, dan bermuatan hedging epistemik, serta memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap struktur retorik IMRaD beserta kohesi dan koherensi teks. Kedua aspek tersebut berkembang secara saling menopang, menunjukkan bahwa *scaffolding* bahasa dan struktur teks perlu dirancang secara terpadu agar mahasiswa mampu menghasilkan artikel ilmiah yang secara linguistik akurat sekaligus secara struktural sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembelajaran menulis akademik di program sarjana keperawatan merancang *scaffolding* yang secara eksplisit memadukan latihan kebahasaan dan penataan struktur teks. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek pada disiplin ilmu lain serta menggunakan desain campuran (*mixed-methods*) untuk mengukur signifikansi perkembangan bahasa dan struktur teks secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Atmoko, D., Fauziat, E., Al Ma'ruf, A. I., & Sufanti, M. (2026). Overcoming Difficulties in Writing Scientific Articles Through the Implementation of the Scaffolded Writing Model

- in Higher Education. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 4, No. 1, pp. 301-320).
- Bowen, G.A. (2009) 'Document Analysis as a Qualitative Research Method', *Qualitative Research Journal*, 9(2), pp. 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C.N. (2018) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N.K. (2017) *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge.
- Emilia, E. (2011) *Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Gimenez, J. (2008) 'Beyond the Academic Essay: Discipline-Specific Writing in Nursing and Midwifery', *Journal of English for Academic Purposes*, 7(3), pp. 151–164. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2008.03.005>.
- Gusvenisa, Y., Putria Yanti, Z. and Gusriani, A. (2023) 'Validitas Pengembangan Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis Scaffolded Writing Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Padang', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), pp. 20672–20677.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2014) *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Hammond, J., & Gibbons, P. (2005) 'Putting Scaffolding to Work: The Contribution of Scaffolding in Articulating ESL Education', *Prospect*, 20(1), pp. 6–30.
- Hernawan (2024) *Pengembangan Model Genre-Based Writing Melalui Penguatan Literasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hyland, K. (2004) *Disciplinary Discourses: Social Interactions in Academic Writing*. University of Michigan Press.
- Hyland, K. (2016) *Teaching and Researching Writing* (3rd ed.). London: Routledge.
- Hyland, K. (2019) *Academic Discourse: English in a Global Context*. London: Bloomsbury Academic.
- Knoch, U., & Sitajalabhorn, W. (2023) 'Academic Writing Challenges in Higher Education: A Global Perspective', *Journal of English for Academic Purposes*, 63(101300).
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008) *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause* (2nd ed.). Continuum.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E.J. (2016) *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miller, L.C., Russell, C.L., Cheng, A.-L., & Zembles, S. (2018) 'Testing the Efficacy of a Scaffolded Writing Intervention with Online Degree-Completion Nursing Students: A Quasi-Experimental Design', *Nurse Education in Practice*, 32, pp. 115–121. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2018.06.011>.
- Mitchell, K.M., Harrigan, T., & McMillan, D.E. (2017) 'Writing Self-Efficacy in Nursing Students: The Influence of a Discipline-Specific Writing Environment', *Nursing Open*, 4(4), pp. 240–250. Available at: <https://doi.org/10.1002/nop2.90>.

- Moleong, L.J. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paltridge, B., & Starfield, S. (Eds.). (2016) *The Handbook of English for Specific Purposes*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Rabab'ah, G. (2013) 'Hedging in Nursing and Education Academic Articles', *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 6(3/4), pp. 195–215. Available at: <https://doi.org/10.1108/EBS-03-2013-0006>.
- Roth, W.-M., & Radford, L. (2018) *Vygotsky's Legacy: A Foundation for Research and Practice*. London: Routledge.
- Saldaña, J. (2016) *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Suryani, I. (2022) 'Tantangan Mahasiswa dalam Menulis Artikel Ilmiah: Studi pada Perguruan Tinggi di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), pp. 45–58.
- Swales, J.M. (1990) *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tracy, S.J. (2020) *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (2nd ed.). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Wingate, U. (2019) *How Students Write: A Guide to Academic Literacy*. London: Routledge.